

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada bank syariah, risiko pembiayaan macet ditunjukkan dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Pendapatan yang diperoleh bank akan dipakai untuk keperluan membayar biaya oprasional, membentuk cadangan kerugian, dan memberikan deviden kepada pemegang saham bank. Adanya pembiayaan macet akan menjadi persoalan besar ketika penanganan dan penyelesaiannya tidak dilaksanakan dengan baik. NPF yang tinggi adalah indikator kegagalan bank dalam mengelola bisnis perbankan yang memberikan efek bagi kinerja bank, antara lain masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), dan solvabilitas (kekurangan modal) (Solihatun, 2014).

Pada perkembangan saat ini, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki tantangan yang besar yaitu persaingan tinggi dan kemampuan mengendalikan risiko kredit macet. NPF pada BPRS dari tahun 2011 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. Berdasarkan OJK per Juli 2016, NPF BPRS mencapai angka 9,97%. Penyebab naiknya NPF pada BPRS berasal dari kondisi ekonomi yang kurang baik sepanjang tahun. Ada beberapa sektor yang menyebabkan NPF tinggi dan ditambah dengan daya beli masyarakat yang menurun. Akibatnya, usaha-usaha yang dibiayai oleh BPRS tidak mampu membayar cicilan (Rahman, 2016).

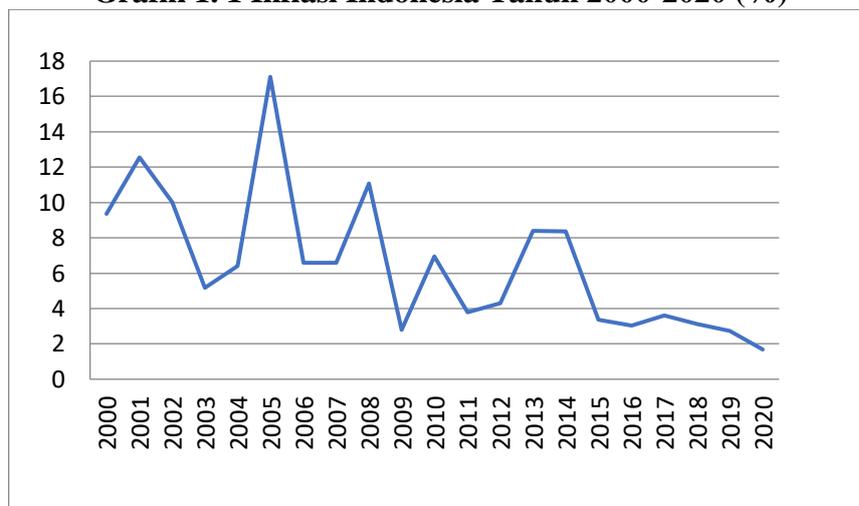
**Tabel 1. 1. *Non-Performing Financing (NPF) BPR Syariah Indonesia Tahun 2011-2020 (Rata-rata Per Tahun, %)***

<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>
2011	6,95
2012	6,61
2013	7,32
2014	8,28
2015	9,39
2016	9,74
2017	10,40
2018	11,20
2019	8,47
2020	8,50

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS)

Berdasarkan Tabel 1-1, nampak bahwa NPF mengalami fluktuasi, dengan NPF terendah sebesar 6,61% pada tahun 2012 dan NPF tertinggi sebesar 11,20% pada tahun 2018. NPF dari tahun 2011 sampai 2020 melebihi batas aman yang sudah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu sebesar 5%. Hal tersebut dapat mengganggu profitabilitas bank syariah.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran kredit adalah inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa membuat masyarakat lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan untuk mengembalikan kredit, sehingga risiko kredit bermasalah akan meningkat. Selain itu, kenaikan harga akan menyebabkan biaya produksi meningkat yang diikuti dengan kenaikan harga jual barang. Akibatnya, masyarakat akan menurunkan konsumsi, sehingga penjualan akan menurun yang mengakibatkan produsen kesulitan mengembalikan kredit (Hernawati & Puspasari, 2018).

**Grafik 1. 1 Inflasi Indonesia Tahun 2000-2020 (%)**

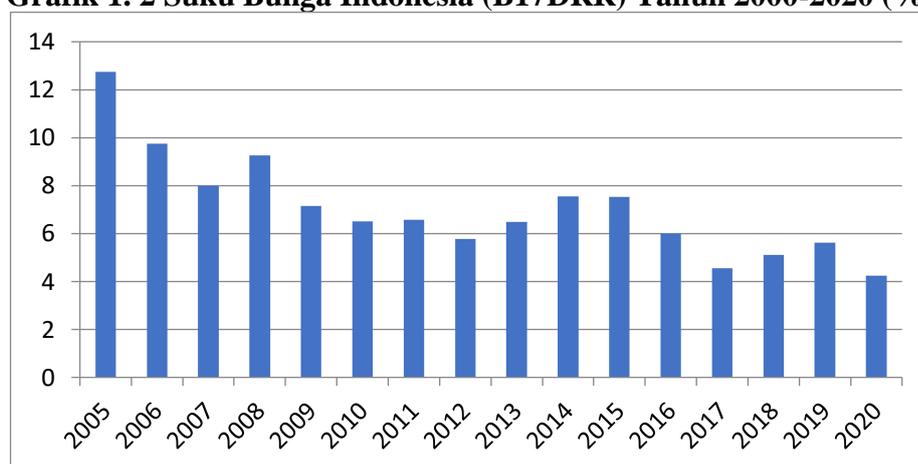
Sumber: Statistik Kemendag

Grafik 1-1 menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia tahun 2000-2020 mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11%. Sebagian besar inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks harga seluruh kelompok barang dan jasa. Pada Desember 2005, terjadi deflasi sebesar 0,04% yang diakibatkan penurunan indeks harga kelompok barang makanan sebesar 1,34% dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,02% (Suryanto, 2006). Sementara itu, inflasi terendah adalah pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Menurut Bank Indonesia (BI), inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang mengakibatkan turunnya pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, suku bunga juga berkaitan erat dengan pembayaran kredit. Suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru BI yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) dan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Kenaikan suku bunga acuan akan diikuti oleh kenaikan suku bunga pinjaman bank konvensional, yang dapat menurunkan permintaan kredit. Hal tersebut memberikan dampak positif

terhadap pembiayaan bank syariah, karena bank syariah tidak menggunakan bunga. Nasabah bank konvensional akan memilih tingkat pengembalian pembiayaan lebih rendah (Lidyah, 2016). Meski demikian, semakin banyaknya nasabah bank syariah, risiko pembiayaan bermasalah di bank syariah akan meningkat.

**Grafik 1. 2 Suku Bunga Indonesia (B17DRR) Tahun 2000-2020 (%)**



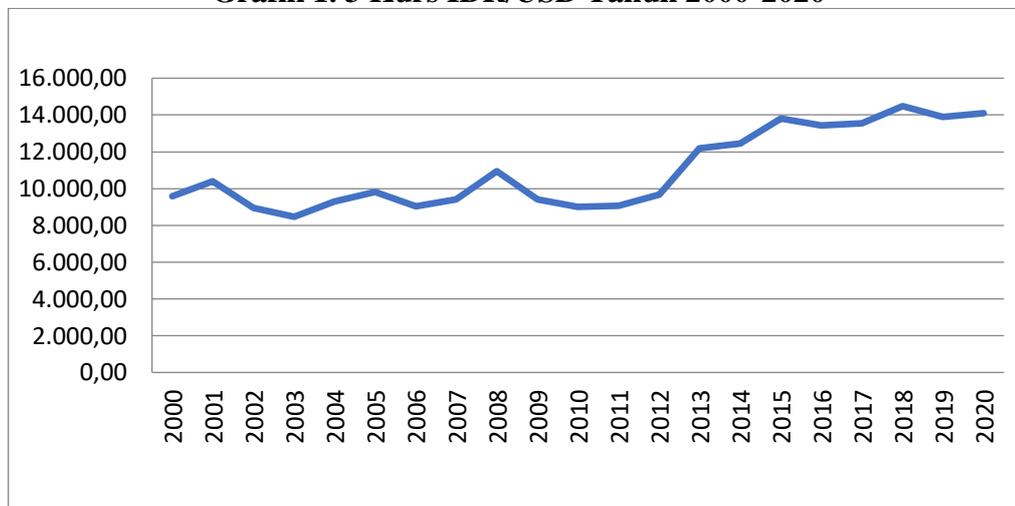
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), dirata-rata per tahun

Grafik 1-2 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 12,75%. Pada tahun 2013, BI meningkatkan suku bunga dengan tujuan untuk memastikan defisit transaksi menuju ke tingkat yang lebih sehat. Kenaikan suku bunga ditempuh dengan mempertimbangkan besarnya defisit transaksi di tengah risiko ketidakpastian global yang tinggi (Latif, 2013). Sementara itu, tingkat suku bunga terendah adalah pada tahun 2020 sebesar 4%. Hal ini dilakukan sebagai upaya BI mendorong pemulihan ekonomi di tengah pandemi Covid-19 (Tobing, 2020).

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kelancaran kredit adalah kurs. Depresiasi kurs rupiah akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi suatu perusahaan terutama pada perusahaan yang memperoleh bahan baku dari luar negeri. Meningkatnya biaya produksi akan mengakibatkan turunnya pendapatan,

sehingga perusahaan akan sulit membayar kredit pada bank syariah (Hernawati & Puspasari, 2018).

**Grafik 1. 3 Kurs IDR/USD Tahun 2000-2020**



Sumber: BPS

Berdasarkan Tabel 1-3, kurs terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 8.465 rupiah per dollar, sedangkan kurs tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 14.481 rupiah per dollar. Tekanan terhadap rupiah kembali meningkat seiring kuatnya ketidakpastian pasar uang global. Hal ini memicu penguatan dollar AS. Pemerintah berupaya untuk menunda proyek-proyek infrastruktur non strategis untuk mengurangi impor. Pemerintah juga kembali mewajibkan pencampuran bahan bakar nabati sebesar 20% untuk bahan bakar diesel (solar) yang bertujuan untuk mengurangi impor agar rupiah tidak semakin tertekan (Purnomo & Setiaji, 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

*Non-Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur. Akibat tingginya NPF, suatu bank harus menyediakan cadangan dana yang lebih besar, sehingga modal bank akan berkurang. Dalam

peraturan BI No.17/II/PBI/2015, disebutkan bahwa bank dikatakan sehat apabila tingkat pembiayaan bermasalah kurang dari 5%.

NPF disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah pada BPRS adalah perubahan indikator ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan kurs. Baiknya kondisi indikator ekonomi makro akan berdampak baik berupa turunnya risiko pembiayaan bermasalah, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa inflasi, suku bunga, dan kurs dapat memengaruhi besarnya NPF pada suatu bank syariah. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap NPF pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2015-2020.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada BPR syariah di Indonesia tahun 2015-2020.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua pihak yang membutuhkan informasi terkait *Non-Performing Financing*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat penelitian selanjutnya, khususnya dengan topik yang serupa.

3. Dapat dijadikan bahan acuan dan evaluasi untuk mengambil keputusan dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, sehingga dapat meminimalisir risiko pembiayaan macet pada bank.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut:

##### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II            TUJUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori yang mendasari penelitian ini, yaitu pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap (NPF) di BPR syariah Indonesia. Bab ini kemudian akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi pembanding bagi peneliti, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

##### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

##### **BAB IV            HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menampilkan hasil analisis data dan interpretasi hasil regresi dan interpretasi ekonomi.

## BAB V        PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berguna untuk perbaikan serta referensi penelitian selanjutnya.